

IbM BAGI KELOMPOK PENGRAJIN GERABAH DUSUN PAGERJURANG KLATEN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KAPABILITAS USAHA

Oleh:

**Meilan Sugiarto, Ida Susi Dewanti, Adi Suprpto, dan Susanta
FISIP UPN Veteran Yogyakarta
email: msugiarto89@gmail.com**

Abstract

Lack of knowledge and skills in product development making traditional pottery artisans in the village Pagerjurang not been able to increase the economic value of the products. While the potential of pottery in the village is very large, plus a slanted rotary tool which is the cultural heritage of the ancestors and the only one in Indonesia. On the other hand, the modern pottery craftsmen in this village already capable of making pottery as a work of art with a high economic value that integrates traditional pottery art with batik skills, which were developed are batik ornament, but have limited business capabilities to meet market demand. This IbM activities lead to create synergies between traditional and modern pottery craftsmen, so as to improve the business capabilities of both groups of the pottery craftsmen. The method used is the business coaching, training, and knowledge and technology transfer. The results of the IbM implementation able to help artisans modern expand its production capacity, craftsmen traditional pottery has led to the innovation of making pottery with batik ornaments, artisan pottery capable of calculating production cost and selling prices. Other than that IbM team give the oven test of glaciers and batik for media pottery tools.

Keywords: *pottery craftsmen, economic value, business capability, synergy, and business coaching*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Dusun Pagerjurang Desa Melikan, Kecamatan Wedi terletak di

tepi Jalan Bayat-Wedi, sekitar 20 kilometer arah tenggara pusat kota Kabupaten Klaten. Hampir semua warga Dusun Pagerjurang memiliki

usaha pembuatan gerabah. Setidaknya ada sekitar 200 industri rumahan gerabah di Pagerjuran. UMKM ini mampu menghidupi 250 kepala keluarga atau sekitar 1.250 jiwa. Gerabah telah menjadi salah satu sektor penopang ekonomi warga Pagerjuran. Letak Pagerjuran bersebelahan dengan Kecamatan Bayat yang merupakan sentra kerajinan batik tulis.

Sejarah Kerajinan gerabah dan keramik di Kabupaten Klaten ini diperkirakan sudah berumur ratusan tahun dan hingga kini usaha mereka masih mampu bertahan. Para pengrajin gerabah di Desa Pagerjuran Kecamatan Wedi masih menggunakan metode tradisional. Pembuatan gerabah menggunakan alat putar miring (satu-satunya teknologi pembuatan gerabah di dunia), sedangkan pembakarannya menggunakan teknik pembakaran terbuka. Pembakaran dilakukan di dalam tungku besar dengan menggunakan kayu bakar yang terus menyala selama 24 jam dengan suhu sekitar 600 derajat celsius. Setelah tungku padam, perajin masih harus menunggu 12 jam lagi sebelum akhirnya gerabah-gerabah dikeluarkan dari tungku.

Dari kegiatan tersebut dihasilkan aneka gerabah seperti mangkuk, cangkir, piring, kendi, cobek, vas bunga, dan nampan buah. Berbeda

dengan gerabah Kasongan atau tempat lain, gerabah tradisional Pagerjuran tidak diwarnai dengan zat kimia. Warna gerabah dibiarkan natural (hitam kecoklatan) sesuai dengan sifat tanah sesuai pembakaran (terakota). Warna ini dibuat lewat pengapasan (reduksi). Gerabah dibiarkan polos tanpa glasir. Dengan proses pembuatan yang alami seperti itu, memang gerabah Pagerjuran sangat aman digunakan untuk memasak, makan, dan minum.



**Gambar 1. Alat Putar Miring
Pembuat Gerabah Khas Dusun
Pagerjuran Klaten**

Tidak seperti sepuluh tahun silam, penghasilan perajin di Pagerjuran kini jauh berkurang. Priyanto salah satu pengrajin gerabah tradisional mengemukakan bahwa pesanan sudah semakin menurun, kalau

sebelumnya sehari dapat menjual 100 buah produk, kini hanya 10 sampai 20 buah. Itu pun kadang-kadang harus menurunkan harga. Hasil penjualan produksi gerabah hanya cukup untuk hidup sehari-hari. Namun, sebagian besar perajin gerabah di Pagerjuran tetap bertahan memproduksi gerabah tradisional karena itulah satu-satunya ketrampilan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin gerabah tradisional dan pengamatan tim pengabdian, menurunnya penjualan gerabah Pagerjuran akibat persaingan dengan peralatan rumah tangga modern. Kini peralatan memasak, makan dan minum sudah jarang memakai gerabah. Sementara itu, tidak ada kreatifitas dan inovasi produk dari pengrajin tradisional untuk menjadikan produknya sebagai karya seni karena pengrajin mudah puas (*narimo*) dengan apa yang diperoleh.

Kurangnya nilai ekonomis kerajinan gerabah tradisional telah menyurutkan minat generasi muda pada profesi tersebut. Usaha ini harus mendapatkan dukungan agar mampu lestari dan berkembang. Potensi yang dimiliki pengrajin di Pagerjuran sangat besar, namun perlu mendapatkan sinergi dari kelompok usaha yang lain. Kalangan akademisi dari perguruan tinggi juga harus mengambil bagian

dalam upaya menyiapkan SDM yang berkualitas.

Berbeda dengan pengrajin gerabah tradisional, Priesta Keramik telah mengembangkan gerabah dengan ornamen batik. Hal ini dilakukan dengan memadukan seni gerabah tradisional dengan ketrampilan membatik yang dimiliki sebagian besar penduduk kecamatan Bayat. Ornamen batik yang dikembangkan adalah batik tulis. Pada awalnya gerabah dibatik dengan menggunakan cat, kini menggunakan *malam* (paraffin) yang biasanya untuk membatik kain. Penambahan ornamen batik pada gerabah telah meningkatkan minat konsumen, meningkatkan harga jual dan telah menjadi ciri unik dari gerabah Pagerjuran. Ada banyak sampel keramik berbagai jenis dan fungsi yang berornamen batik. Menurut pimpinan Priesta Keramik, meskipun masih rintisan, gerabah dengan ornamen batik ini sudah sampai di Jerman, Spanyol, Italia dan Eropa. Khusus di pasar Eropa yang disukai cenderung berwarna gelap maupun putih. Pembeli dari Italia lebih menyukai warna khas tanah, tetapi pesannya masih sedikit. Permintaan pasar luar negeri masih besar, belum bisa dipenuhi dengan kapasitas produksi yang ada sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, sangat terbuka peluang untuk memecah-

kan permasalahan bersama antara kelompok pengrajin gerabah tradisional dengan kelompok pengrajin gerabah modern. Dengan sentuhan seni batik maka gerabah tradisional akan menjadi benda seni yang diminati banyak kalangan dan memiliki nilai jual yang tinggi. Artikel ini menggambarkan berbagai kegiatan I_bM yang telah dilakukan dalam rangka memberikan alternatif solusi untuk membantu kelompok pengrajin gerabah Pagerjurang dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

2. Tujuan dan Manfaat

Kegiatan pengabdian I_bM yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas usaha dan produktivitas bagi pengrajin gerabah tradisional dan pengrajin gerabah modern. Mitra I_bM berjumlah 2 (dua) kelompok pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, Melikan, Wedi, Klaten yakni pengrajin gerabah tradisional yang membuat gerabah untuk keperluan rumah tangga dengan pasar domestik dan pengrajin gerabah modern yang membuat keramik ornamen batik untuk pasar luar negeri.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya pengabdian I_bM ini adalah pengrajin tradisional meningkat kesejahteraannya, minat menjadi pengrajin meningkat, tradisi sebagai

desa gerabah terpelihara dan sekaligus mengangkan citra batik sebagai warisan dunia. Pengrajin gerabah modern dapat menampung produk dari hasil binaan pengrajin tradisional untuk memenuhi permintaan yang selama ini belum terpenuhi sehingga *buyer* asing tidak berpindah pemasok.

3. Permasalahan dan Alternatif Solusi

Hasil identifikasi masalah di lokasi I_bM diperoleh beberapa permasalahan mitra, baik kelompok pengrajin gerabah tradisional maupun modern. Untuk mitra kelompok pengrajin gerabah tradisional terdapat permasalahan sebagai berikut.

- a. Rendahnya inovasi produk dan kreativitas: (1) gerabah yang dihasilkan sama dari generasi ke generasi; dan (2) hanya menghasilkan gerabah untuk kebutuhan rumah tangga.
- b. Rendahnya daya serap pasar: (1) pengrajin tidak bisa menggunakan seluruh kapasitas produksinya; dan (2) konsumen telah beralih dari peralatan rumah tangga yang terbuat dari gerabah ke alat rumah tangga modern.
- c. Keterbatasan kemampuan manajerial: (1) pengrajin terjerat hutang yang harus dibayar dengan produk dengan harga murah; (2) terjadi perang harga sesama pengrajin;

dan (3) produk telah berada pada tahap *decline*



Gambar 2. Kegiatan Identifikasi Masalah di Lokasi I_bM

Pada mitra kelompok pengrajin gerabah modern terdapat permasalahan sebagai berikut.

- a. Kapasitas produksi kurang: (1) tidak mampu memenuhi permintaan pasar; dan (2) sulit mendapatkan pengrajin tradisional yang mau melakukan inovasi produk.
- b. Masih rendahnya kualitas produk: (1) belum mampu membuat gerabah dengan kualitas yang sama; dan (2) kualitas gerabah yang dihasilkan belum sesuai permintaan pasar.
- c. Proses produksi masih belum efisien: (1) menggunakan sistem pembakaran terbuka yang boros kayu bakar, lama dan suhu tidak terkontrol sehingga tingkat kematangan gerabah tidak sama; dan (2) tidak

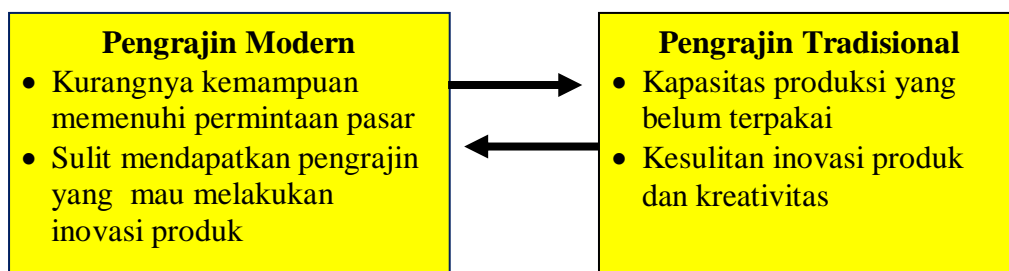
bisa mengubah gerabah menjadi keramik.

Sebagian besar permasalahan bersumber dari kelemahan internal kelompok pengrajin gerabah yaitu kemampuan sumber daya manusia, produksi, keuangan dan kemampuan memasarkan produk. Jika dihubungkan antara kedua mitra, maka sebenarnya ada hal-hal yang dapat dipecahkan bersama jika keduanya bersinergi. Hal inilah yang melandasi pemikiran pengusul dalam menentukan pola kerjasama kedua kelompok mitra I_bM dengan simbiosis mutualisme.

Beberapa alternatif solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra dan juga telah dibicarakan dan disepakati bersama yaitu untuk kelompok pengrajin gerabah tradisional seperti berikut.

- a. Bekerjasama dengan pengrajin gerabah modern untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas produk.
- b. Mengganti sebagian gerabah tradisional yang tidak terserap pasar dengan membuat gerabah modern.
- c. Pelatihan manajemen keuangan usaha kecil.
- d. Penentuan standar produk dan harga bersama.
- e. Melakukan inovasi dan kreativitas produk agar produk tidak mati.
- f. Sedangkan untuk kelompok pengrajin gerabah modern:

- g. Menampung gerabah ornamen batik dari pengrajin tradisional hasil pelatihan.
- h. Pelatihan membuat pada media gerabah.
- i. Pengadaan alat pembakaran tertutup untuk mengontrol tingkat kematangan gerabah dan meningkatkan suhu pembakaran sehingga gerabah menjadi keramik.



Gambar 3. Pola Kerjasama antara Kedua Mitra

B. METODE PENGBDIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan bisnis. Metode ini dirasakan paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melalui pendampingan bisnis, maka aspek-aspek strategis dan teknis dapat dilakukan. Pendampingan juga diharapkan mampu memastikan program-program perbaikan dilaksanakan secara konsisten. Dosen dibantu oleh mahasiswa dapat lebih intens membantu mitra untuk keluar dari permasalahan utama.

Komitmen mitra pada program I_bM sangat tinggi seperti kesediaan pengrajin gerabah modern melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan gerabah ornamen batik maupun membeli gerabah ornamen

batik hasil pengrajin tradisional, kesediaan kelompok pengrajin gerabah tradisional untuk dilatih dan didampingi dalam pengelolaan keuangan usaha kecil maupun pembuatan standarisasi produk dan penentuan harga bersama, dilatih dan didampingi dalam melakukan inovasi produk untuk mengatasi produk yang memasuki penurunan, kesediaan untuk beralih menggunakan sistem pembakaran tertutup, kesediaan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang diperoleh dari program I_bM kepada pengrajin gerabah lain dan masyarakat sekitar. Pemerintah Desa Melikan juga memfasilitas sarana prasarana secara gratis untuk kegiatan I_bM ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai kegiatan I_bM dalam rangka membantu mitra memecahkan permasalahan yang dihadapi telah dilaksanakan sesuai solusi yang ditawarkan dan disepakati bersama.

1. Pelatihan Pembuatan Gerabah dengan Ornamen Batik

Kegiatan ini dilaksanakan tim pelaksana I_bM bekerja sama dengan pengrajin gerabah modern dan dibantu oleh Koperasi Pengusaha Batik Tembayat untuk melakukan pelatihan membatik pada media gerabah. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas produk kelompok pengrajin gerabah tradisional dan diharapkan dapat memberikan stimulan subsidi positif bagi kelompok

pengrajin gerabah tradisional sehingga dapat mengganti gerabah tradisional yang tidak terserap pasar. Di sisi lain, para pengrajin gerabah modern juga terbantu untuk memenuhi kapasitas produksi yang selama ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam rangka memenuhi permintaan pasar. Dengan kesediaan pengrajin gerabah modern menampung gerabah dengan ornamen batik yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin tradisional setelah mengikuti pelatihan ini, maka akan tercipta sinergi dalam bentuk simbiosis mutualisme. Tingginya nilai gerabah dengan ornamen batik diharapkan dapat meningkatkan minat para penerus kerajinan ini karena ada nilai lebih dari kerajinan gerabah ketika diberi sentuhan berbeda.



Gambar 4. Pelatihan Membuat Ornament Batik pada Gerabah

2. Pengadaan Alat Pembakaran Tertutup (Oven Uji Glasier)

Tim pelaksana I_bM memberikan bantuan alat pembakaran tertutup

dengan bahan bakar gas. Alat tersebut lebih mudah untuk mengontrol tingkat kematangan gerabah dan meningkatkan suhu pembakaran sehingga gera-

bah menjadi keramik. Selain itu, dapat mengurangi risiko kebakaran. Tujuan pemberian bantuan alat dalam bentuk oven uji glasier tersebut adalah untuk mengatasi inefisiensi karena selama ini pembakaran gerabah yang dilakukan dengan menggunakan sistem pembakaran terbuka boros kayu bakar, lama dan suhu tidak terkontrol sehingga tingkat kematangan gerabah seringkali tidak sama yang berdampak pada harga jual produk. Ditambah lagi sistem tersebut belum bisa mengubah gerabah menjadi keramik.



Gambar 5. Oven Uji Glasier

3. Pelatihan Studi Kelayakan Bisnis

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pelaksana I_bM untuk membantu mitra meningkatkan akses ke lembaga keuangan. Kegiatan ini dilakukan karena para kelompok pengrajin seringkali ditawarkan bantuan oleh lembaga keuangan, misalnya BRI unit desa,

namun belum dapat terealisasi karena kurangnya kemampuan dalam membuat studi kelayakan bisnis atau usaha mereka. Sementara, jika hanya mengandalkan dana pribadi terkadang tidak memungkinkan atau saat memperoleh pesanan besar membutuhkan dana tambahan.

4. Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Kecil

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pelaksana I_bM untuk membantu mitra dalam mengelola keuangan. Kebiasaan usaha kecil yang hanya mengandalkan satu buku sebagai catatan masih banyak terlihat pada kelompok pengrajin gerabah yang menjadi mitra kegiatan ini, sehingga sulit diketahui berapa besar keuangan yang dimiliki oleh usaha yang dijalankan. Tujuan pelatihan manajemen keuangan selain agar supaya para mitra tertib dalam pengelolaan keuangan, juga secara finansial kegiatan usaha yang dijalankan menjadi jelas antara kost, keuntungan, keuangan usaha dan keuangan pribadi. Tentunya hal ini tidak semudah membalikkan tangan untuk mengubah kebiasaan praktis yang telah lama mereka laksanakan. Namun demikian, perubahan supaya para mitra menjadi lebih baik dalam mengelola keuangan usaha merupakan upaya positif dalam jangka panjang.



**Gambar 6. Foto Bersama
Instruktur Keuangan Usaha Kecil**

5. Pelatihan Penentuan Harga Bersama

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana I_bM ini bertujuan agar para mitra, terutama kelompok pengrajin gerabah tradisional mampu menetapkan harga pokok produksi dan persentase keuntungan yang perlu ditambahkan ketika menjual produk hasil karyanya. Selain itu, berkaitan dengan peningkatan inovasi dan kreativitas yang diwujudkan dengan keterampilan membuat gerabah berornamen batik tentunya perlu pengetahuan tambahan dalam menentukan harga jual produk yang jelas berbeda dibandingkan dengan gerabah tradisional yang selama ini mereka buat. Harga jual gerabah modern dengan sentuhan ornamen batik yang langsung pada konsumen tentunya harus berbeda jika disetorkan pada pengrajin gerabah modern yang menam-

pung produk mereka. Tujuan lain yang tidak kalah pentingnya melalui pelatihan ini adalah harga bersama yang perlu disepakati agar tidak terjadi perang harga karena bisnis yang ditandai dengan adanya perang harga akan menghasilkan kondisi yang tidak sehat dan dapat memunculkan kehancuran.

D. PENUTUP

Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan melalui program I_bM yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut.

1. Pelatihan pembuatan gerabah dengan ornamen batik dilaksanakan tim pelaksana I_bM bekerja sama dengan pengrajin gerabah modern dan dibantu oleh Koperasi Pengusaha Batik Tembayat. Adanya peningkatan inovasi dan kreativitas produk kelompok pengrajin gerabah tradisional diharapkan ke depan kapasitas produksinya semakin meningkat sehingga ketika kerajinan gerabah tradisional mengalami penurunan permintaan atau tergantikan oleh produk substitusi dengan bahan lain. Dengan demikian, para pengrajin gerabah tradisional masih dapat melangsungkan karyanya dan tetap dapat mempertahankan warisan budaya pembuatan keramik sebelumnya.

2. Bantuan alat pembakaran tertutup (oven uji glasier gerabah) diberikan dalam rangka mengatasi inefisiensi produksi karena alat tersebut lebih mudah untuk mengontrol tingkat kematangan gerabah dan meningkatkan suhu pembakaran sehingga gerabah menjadi keramik. Selain itu, dapat mengurangi risiko kebakaran. Inefisiensi produksi berdampak pada harga jual produk.
3. Pelatihan studi kelayakan bisnis untuk membantu mitra meningkatkan akses ke lembaga keuangan. Kegiatan ini dilakukan karena para kelompok pengrajin seringkali ditawarkan bantuan oleh lembaga keuangan, misalnya BRI unit desa, namun belum dapat terealisasi karena kurangnya kemampuan dalam membuat studi kelayakan bisnis.
4. Pelatihan manajemen keuangan usaha kecil untuk membantu mitra dalam mengelola keuangan. Selain agar supaya para mitra tertib dalam pengelolaan keuangan juga secara finansial kegiatan usaha yang dijalankan menjadi jelas antara kost, keuntungan, keuangan usaha dan keuangan pribadi.
5. Pelatihan penentuan harga bersama bertujuan agar para mitra, terutama kelompok pengrajin gerabah tradisional mampu menetapkan harga pokok produksi dan persentase keuntungan yang perlu ditambahkan ketika menjual produk hasil karyanya. Adanya harga yang ditetapkan bersama kelompok pengrajin akan mengurangi perang harga.
6. Pendampingan terhadap kelompok pengrajin sebagai penopang ekonomi desa dibutuhkan dalam rangka pengembangan dan menjaga eksistensinya di masa depan karena kebanyakan dari mereka memiliki keterbatasan dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti RI. 2013. *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Edisi IX.
- Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Klaten. 2012. *Data Pokok Pembangunan Ekonomi dan Keuangan*.
- LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta, 2010. *Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Pemkab Klaten. 2011-2015. *Gambaran Umum Kondisi Daerah Klaten*.
- Stoner, James A. Wankel, Charles. 2008. *Management. Intermedia*. Jakarta: Erlangga.